



## PENGERTIAN DAN SEJARAH TASAWUF: SEBUAH PERJALANAN SPIRITUAL MENUJU KEDEKATAN DENGAN ALLAH SWT.

### *UNDERSTANDING AND HISTORY OF SUFISM: A SPIRITUAL JOURNEY TOWARDS CLOSENESS TO ALLAH SWT.*

Via Dwi Efendi<sup>1</sup>, Alya Sabrina<sup>2</sup>, Maftuh Ajmain<sup>3</sup>, Siti Humayroh<sup>4</sup>

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [viadwiefendi27@gmail.com](mailto:viadwiefendi27@gmail.com)<sup>1</sup>, [alyaasabrina123@gmail.com](mailto:alyaasabrina123@gmail.com)<sup>2</sup>, [maftuh@uinbanten.ac.id](mailto:maftuh@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>, [sthumayroh013@gmail.com](mailto:sthumayroh013@gmail.com)<sup>4</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 19-03-2025

Revised : 21-03-2025

Accepted : 23-03-2025

Published : 25-03-2025

#### Abstract

*Islam is a universal religion, which covers various aspects of life and provides solutions for various human needs. In addition, Islam also requires its adherents to maintain cleanliness, not only outwardly but also inwardly. This is based on the principle that in Islam, real judgment focuses more on the inner aspect or condition of one's heart. In other words, the true value in Islam lies within the human being itself. Through the study of Sufism, one can understand the methods of cleansing the soul and practice them properly. Sufism aims to form individuals who have good self-control, both in interacting with others and in carrying out worldly activities that require noble traits such as honesty, sincerity, responsibility, and mutual trust. Thus, Sufism is expected to play a role in overcoming various forms of moral deviations that often occur, such as manipulation practices, acts of corruption, oppression of others, and abuse of power.*

**Keywords:** *sufism, history, spirituality*

#### Abstrak

Sebagai umat Islam, mempelajari tasawuf sangat penting karena keberadaannya tidak terlepas dari konteks sosial dan sejarah masyarakat. Secara historis, tasawuf pertama kali muncul di istana Bani Umayyah yang pada saat itu dianggap oleh para sahabat telah menyimpang jauh dari ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Tasawuf sendiri merupakan ilmu yang berisi ajaran-ajaran tentang kehidupan rohani, penyucian jiwa, dan cara-cara membersihkan hati dari penyakit jiwa, godaan hawa nafsu, dan kehidupan duniawi. Selain itu, tasawuf juga mengajarkan tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai fana' dalam keabadian-Nya, yang pada akhirnya akan mengantarkan seseorang pada pengenalan diri yang lebih dalam, yang pada akhirnya akan mengantarkannya mengenal Allah. Penulisan ini menggunakan metode Library Research, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengajak pembaca memahami ajaran tasawuf dari berbagai sudut pandang, baik dari segi makna, sejarah kemunculannya, maupun implementasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua mazhab sepakat bahwa tujuan utama tasawuf adalah untuk membersihkan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Berbagai pemikiran dan praktik dalam tasawuf sendiri bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar utama ajarannya.

**Kata Kunci:** *tasawuf, sejarah, spiritualitas*

#### PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang universal, yang mencakup berbagai aspek kehidupan dan memberikan solusi untuk berbagai kebutuhan manusia. Selain itu, Islam juga mewajibkan



pemeluknya untuk menjaga kebersihan, tidak hanya secara lahiriah namun juga secara batiniah. Hal ini didasari oleh prinsip bahwa dalam Islam, penilaian yang sesungguhnya lebih menitikberatkan pada aspek batin atau kondisi hati seseorang. Dengan kata lain, nilai yang sebenarnya dalam Islam terletak pada diri manusia itu sendiri.

Melalui studi tasawuf, seseorang dapat memahami metode pembersihan jiwa dan mempraktikkannya dengan benar. Tasawuf bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pengendalian diri yang baik, baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam menjalankan aktivitas duniawi yang membutuhkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, keikhlasan, tanggung jawab, dan rasa saling percaya. Dengan demikian, tasawuf diharapkan dapat berperan dalam mengatasi berbagai bentuk penyimpangan moral yang sering terjadi, seperti praktik manipulasi, tindakan korupsi, penindasan terhadap orang lain, dan penyalahgunaan kekuasaan (M. Rozali, 2023).

Dalam agama Islam juga terdiri berbagai macam dimensi ada dimensi akidah dan syariat selain itu juga ada dimensi akhlak yang dikenal dengan nama tasawuf. Salah satu karakter yang dimiliki tasawuf itu adalah pembersihan jiwa diri dari duniawi. Jadi, melalui tasawuf manusia itu dibimbing untuk menjadi pribadi yang cerdas baik akal maupun spiritual. Tasawuf itu sangat konsen dalam urusan spiritual, karena konsep dari tasawuf itu sendiri lebih menekankan kepada urusan dengan Allah swt lebih melibatkan kedekatan kepada Allah swt. Ada seorang filosof yang pernah menyebutkan bahwa manusia bukan makhluk dunia yang mengalami kehidupan akhirat namun Manusia adalah makhluk spiritual yang mengalami kehidupan dunia. Jika dicermati ungkapan itu sangat bermakna bahwa memang dimensi spiritual pada manusia itu sangatlah penting untuk diperhatikan (Said Syaripuddin, 2023).

Menurut pandangan para ulama tasawuf itu dapat disimpulkan bahwasanya, tasawuf itu adalah kesadaran murni yang mengarah kepada jiwa secara benar kepada amal sholeh dan kegiatan yang menjauhkan diri dari keduniaan dengan tujuan untuk pendekatan diri kepada Allah juga mendapatkan perasaan hubungan yang sangat erat dengannya. Orang yang bertasawuf adalah orang yang sangat menyucikan dirinya baik secara lahir maupun batin (Abdul Wahab Syakhrani, 2023).

Ilmu tasawuf dalam Islam memerlukan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan perkembangannya. Banyak orang mempelajari ilmu tasawuf tanpa mengetahui sejarahnya, sehingga dapat menyelewengkan ajaran-ajaran yang sudah diajarkan. Tasawuf bertumpu pada al-Qur'an dan al-Hadis, dan memiliki tujuan untuk mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mempelajari sejarah tasawuf, kita dapat memahami asal-usulnya, faktor-faktor yang mempengaruhi kelahirannya, dan bagaimana cara menjalankannya dengan benar (Abdul Wahab Syakhrani, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) sebagai teknik pengumpulan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meninjau literatur yang tersedia untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep, teori, dan temuan yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya. Dengan demikian, metode ini



mengidentifikasi pengetahuan yang ada, memperkuat argumen yang disajikan, dan memberikan landasan historis dan teoritis yang komprehensif untuk topik yang diteliti. Selain itu, metode ini juga memastikan bahwa penelitian ini memiliki landasan yang kuat dan didasarkan pada sumber-sumber yang telah teruji kebenarannya, sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf atau yang dikenal dengan istilah sufisme dalam bahasa Inggris, memiliki berbagai definisi yang telah disampaikan oleh para ahli, baik oleh para pengamal tasawuf (Sufi) maupun oleh pihak luar yang mempelajari sufisme. Meskipun demikian, tidak semua definisi ini dapat dicantumkan secara lengkap, karena sebagian besar mengandung makna dan tujuan yang serupa, meskipun dengan perbedaan dalam redaksi dan teks. Tasawuf sebagai salah satu bentuk mistisisme mulai dibahas secara mendalam sekitar abad kedua Hijriah dan terkait dengan jenis pakaian kasar yang disebut *shuff* atau wol kasar. Pakaian ini menjadi simbol kesederhanaan bagi para penganut tasawuf, yang sering kali mengenakannya (Zulfikli & Jamaluddin, 2018).

### Pengertian Tasawuf Secara Etimologis

Dalam hal ini, para ulama tasawuf memiliki beragam pandangan mengenai asal-usul etimologis kata "tasawuf". Beberapa pandangan yang ada antara lain:

1. Sebagian menyatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti suci, bersih, atau murni.
2. Pandangan lain menganggap bahwa tasawuf berasal dari kata *shaff* yang berarti barisan.
3. Demikian ada pula yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *ash-shufu*, yang merujuk pada wol kasar, mengingat para Sufi sering mengenakan pakaian dari wol domba sebagai simbol kesederhanaan.

Wol yang dikenakan oleh para sufi bukanlah wol halus seperti yang kita kenal sekarang, melainkan wol kasar. Penggunaan kain wol kasar ini adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan pada masa itu, yang berkontradiksi dengan penggunaan kain sutra oleh kalangan elit, seperti pejabat atau orang kaya. Kaum sufi, yang hidup dalam kesederhanaan dan kemiskinan, menghindari penggunaan sutra sebagai simbol kemewahan dan lebih memilih kain wol kasar untuk mengekspresikan kehidupan yang bersih dan murni.

Dalam pandangan Mustafa Zahri, seperti yang dipaparkan dalam bukunya Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, kata tasawuf berakar dari *wazan* (timbangan) *tafa'ul*, yang dalam bentuk verbalnya menjadi *tasawwafa-yatasawwafu-tasawwufan*. Menurut Mustafa Zahri, penggunaan kata "tasawuf" ini merujuk pada seseorang yang telah beralih dari kehidupan biasa menuju kehidupan sufi, yang

berarti seseorang tersebut telah mensucikan dirinya baik secara lahir maupun batin. Proses ini ditempuh melalui pendidikan etika (budi pekerti) dalam tiga tahapan yang dikenal dalam ilmu tasawuf, yaitu Takhalli (pembersihan diri), Tahalli (penghiasan diri dengan sifat-sifat baik), dan Tajalli (penyingkapan cahaya ilahi).



## **Pengertian Tasawuf Secara Terminologis**

Selanjutnya pengertian tasawuf dalam terminologis (istilah) memiliki beragam definisi yang disusun berdasarkan berbagai perspektif. Perbedaan dalam mendefinisikan tasawuf ini disebabkan oleh cara pandang yang berbeda terhadap praktik spiritual kaum sufi (Muhammad Hafiun, 2012). Berikut adalah beberapa definisi tasawuf yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Qadhi Syeikh al-Islam Zakaria al-Anshori mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang membahas kebersihan hati dan akhlak untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Definisi ini menekankan aspek spiritual dalam tasawuf yang berorientasi pada penyucian jiwa.
2. Ma'ruf al-Kharkhi berpendapat bahwa tasawuf merupakan upaya untuk mencari hakikat kebenaran dengan meninggalkan ketergantungan pada dunia. Dalam pandangan ini, kehidupan duniawi dianggap sebagai penghalang yang dapat mengganggu hubungan seseorang dengan Allah SWT. Oleh karena itu, kaum sufi cenderung menjauhi kesenangan duniawi agar dapat mencapai hakikat spiritual yang lebih dalam.
3. Al-Junaid menyatakan bahwa tasawuf adalah bentuk ketundukan total yang tidak memberikan ruang untuk kompromi. Ia menggambarkan kaum sufi sebagai kelompok yang hidup dalam lingkungan eksklusif, tanpa intervensi dari pihak luar, sehingga mereka dapat fokus sepenuhnya pada perjalanan spiritual mereka (M. Rozali, 2023).

Berdasarkan definisi-definisi pengertian tasawuf secara terminologis (istilah) diatas, tasawuf dapat dipahami sebagai ajaran yang mengandung pada aspek kehidupan spiritual, penyucian jiwa, serta cara untuk membersihkan diri dari berbagai penyakit hati dan godaan duniawi. Selain itu, tasawuf juga mengajarkan metode untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui pengalaman spiritual yang mendalam, hingga mencapai keadaan fana dalam kekekalan-Nya.

Jika ditinjau dari perspektif manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyucian diri dengan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi serta memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Allah SWT. Sementara itu, jika dipandang dari sudut manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, tasawuf dapat dipahami sebagai usaha memperindah akhlak berdasarkan ajaran agama sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT. Namun, jika tasawuf dilihat dalam konteks manusia sebagai

makhluk yang bertuhan, maka ia dapat dimaknai sebagai kesadaran fitrah ketuhanan yang membimbing jiwa agar selalu tertuju pada aktivitas yang mempererat hubungan manusia dengan Tuhan.

## **Sejarah Munculnya Pemikiran Tasawuf**

Praktik tasawuf telah dimulai oleh Nabi Muhammad sendiri sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Nabi Muhammad melakukan tahannuts dan khalwat di Gua Hira, tidak hanya untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekah yang tenggelam dalam hawa nafsu, tetapi juga untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa dari noda-noda yang menghinggapi masyarakat pada waktu itu (Muhammad Nurkholis Kholik, 2023).

Pada awal munculnya islam di jazirah arab agama islam itu didakwahkan dan dibawa oleh Nabi Muhammad tampak begitu sederhana. Karena ajarannya begitu mudah dipahami karena Nabi Muhammad lah yang menjadi panutan utamanya bagi umat islam yang ajarannya dan contoh



tauladannya dapat diberikan dan diperlihatkan secara langsung tanpa adanya perantara. Dalam perkembangan sejarah sepeninggalnya Nabi Muhammad saw terjadilah Perluasan wilayah Islam merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena dalam prosesnya terjadi akulturasi, asimilasi, dan percampuran dengan budaya lain. Ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamin harus terus berkembang ke wilayah baru, meskipun ada risiko yang tidak dapat diprediksi akibat interaksi dengan budaya lain.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad saw., terjadi perkembangan sosial dan budaya pada masa Khulafaur Rasyidin, Daulah Umayyah, dan Abbasiyah. Perubahan ini dipengaruhi oleh tuntutan zaman, perbedaan geografis, serta latar belakang sosial budaya masyarakat yang baru masuk Islam. Pemikiran filsafat dalam Islam juga berperan besar dalam perkembangan tasawuf. Para ulama tasawuf kemudian merumuskan konsep religio-moral yang disebut maqomat, yaitu tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang sufi. Filsafat membantu mengklasifikasikan dan mensistematisasikan ajaran Al-Qur'an yang berkaitan dengan aspek batin.

Imam Al-Ghazali turut berjasa dalam memperkuat konsep ini dengan landasan filosofis yang kokoh. Menurut Mohamed Ahmed Sherif, pengaruhnya sangat jelas. Seiring perkembangan zaman, berbagai ilmu bercampur, menyebabkan persaingan antarpendukungnya dan masuknya unsur asing dalam tasawuf, seperti pengaruh Greko-Gnostik, doktrin Kristen, dan ajaran Manikea. Konsep ihsan yang awalnya sederhana menjadi lebih kompleks. Bahkan, ajaran Syiah Imam Dua Belas juga turut masuk, terutama dalam konsep Al-Mahdi, yang muncul sebagai reaksi atas kegagalan politik mereka.

Karena banyaknya percampuran, sulit untuk mengembalikan tasawuf ke bentuk aslinya. Kondisi ini mendorong munculnya gerakan pembaruan dalam Islam. Tokoh seperti Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berusaha mengembalikan pemikiran Islam ke akarnya secara bertahap. Gerakan Ibnu Taimiyyah berkembang pesat setelah mendapat dukungan dari Muhammad bin Abdillah dan akhirnya memperoleh dukungan dari penguasa Saudi Arabia. Gerakan pemurnian tauhid ini kemudian dikenal dengan sebutan Wahabisme (Muzakkir, 2018).

Seiring dengan banyaknya kritik-kritik terhadap tasawuf yang mengakibatkan timbulnya ketegangan dalam dunia pemikiran islam. Nampaknya sudah mulai bermunculan berbagai pertanyaan mengenai apakah benar-benar ilmu keislaman ataukah ia hanya sekedar pengislaman unsur-unsur non islam. Sebenarnya dasar-dasar itu sudah ada sejak datangnya islam di tanah arab hal ini jika ditarik lebih jauh lagi dapat diketahui dari kehidupan Nabi Muhammad saw dengan cara hidup beliau yang kemudian diteladani dan diteruskan oleh para sahabat.

Seperti salah satu contohnya itu selama periode mekkah kesadaran spiritual rasulallah adalah berdasarkan pengalaman mistiknya yang jelas dan terjadi sebagaimana dikisahkan dalam al-quran surat an-najm ayat 11-13 Allah berfirman yang artinya sebagai berikut:" "Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya maka apakah kaum musyrik mekkah hendak hambatan hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya dan sesungguhnya Muhammad telah melihat jibril itu dalam wujud yang asli pada waktu yang lain".

Ajaran islam pada dasarnya berfokus kepada kehidupan rohaniyah dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan berbagai macam kegiatan pembersihan hati seperti dzikir, ibadah ,serta mendekatkan diri kepada Allah swt. Tasawuf juga memiliki karakteristik tersendiri dimana orang-



orang yang menekuninya tidak menaruh perhatian yang besar kepada kehidupan dunia dan bahkan memutuskan hubungan dengan kehidupan dunia. Selain itu juga tasawuf didominasi oleh ajaran seperti khufa, raja atau zuhud, tawakal ridha, syukur dan lain sebagainya yang bertujuan untuk fana atau hilang identitas diri dalam kekekalan baqo tuhan dalam mencapai makrifat pengenalan hati yang dalam akan tuhan (Zulfikli & Jamaluddin).

### **Fase-Fase Munculnya Tasawuf**

Dalam sejarah munculnya tasawuf dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

#### **1. Masa Awal (Pembentukan)**

Pada masa awal Islam, tasawuf belum dikenal sebagai istilah, tetapi praktik spiritual seperti puasa, zuhud, dan shalat malam sudah ada. Tokoh-tokoh seperti Abdullah ibn Umar, Abu al-Darda', dan Hasan Basri berperan dalam mengembangkan ajaran ini. Pada abad ke-2 Hijriyah, Rabi'ah al-Adawiyah memperkenalkan konsep cinta kepada Tuhan. Pada fase ini, tasawuf lebih berfokus pada kezuhudan dan kebersihan hati.

#### **2. Masa Pengembangan**

Pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah, tasawuf berkembang pesat. Tokoh seperti Abu Yazid al-Busthami dan Abu Mansur al-Hallaj memperkenalkan konsep fana', Wahdah al-Wujud, dan Hulul. Di sisi lain, Syekh Junaid al-Baghdadi berusaha menyelaraskan tasawuf dengan al-Qur'an dan hadis. Hal ini melahirkan dua aliran, yaitu tasawuf Sunni dan tasawuf semi-falsafi.

#### **3. Masa Konsolidasi**

Pada abad ke-5 Hijriyah, tasawuf Sunni menguat dan mendominasi, dengan tokoh-tokoh seperti Al-Qusyairi, Al-Harawi, dan Al-Ghazali yang memperkuat ajaran tasawuf berbasis al-Qur'an dan hadis. Al-Ghazali menghindari pengaruh filsafat Yunani dan gnostisisme serta memperkenalkan konsep ma'rifat sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.

#### **4. Masa Falsafi**

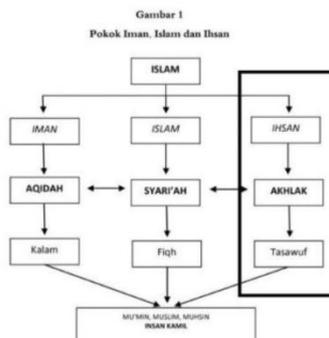
Pada abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah, tasawuf berkembang dengan pengaruh filsafat. Tokoh seperti Ibnu 'Arabi, Shuhrawardi, dan Ibn Faridh memperkenalkan ajaran tasawuf falsafi. Pada masa ini juga muncul berbagai tarekat seperti Qadiriyyah, Naqshabandiyah, dan Maulawiyah, yang didirikan oleh tokoh-tokoh sufi terkenal.

#### **5. Masa Pemurnian**

Dalam fase ini, terjadi penyimpangan dalam ajaran tasawuf yang memicu kritik dari Ibn Taimiyah. Ia berusaha mengembalikan tasawuf kepada ajaran murni Islam, menolak konsep Ittihad, Hulul, dan Wahdat al-Wujud. Ia juga membedakan tiga jenis fana', di mana hanya dua yang dianggap sesuai dengan Islam, sementara yang ketiga dianggap menyimpang dan dapat menyebabkan pelakunya dikafirkan. Ibn Taimiyah menekankan tasawuf yang tetap berpegang pada al-Qur'an dan hadis tanpa terikat tarekat tertentu. Dengan demikian, perkembangan tasawuf mengalami berbagai transformasi dari kezuhudan hingga percampuran dengan filsafat, sebelum akhirnya mengalami upaya pemurnian Kembali (Aly Mashar, 2015).



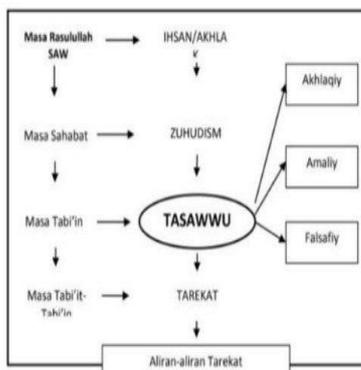
**Gambar Pembahasan**



**Gambar 1** Pokok Iman, Islam, dan Ihsan

Pada gambar pertama ini menjelaskan bagaimana posisi tasawuf dalam lintasan sejarah yang panjang. Karena berdasarkan gambar di atas terlihat jelas bahwa untuk menjadi manusia yang sempurna seseorang harus mampu menjadikan ketiga pokok keislaman diatas sebagai satu kesatuan dalam diri seseorang. Ada iman, Islam dan ihsan tidak bisa hanya menguatkan satu atau dua pokok saja harus ketiganya saling dikuatkan. Karena jika ketiganya dijalankan dengan baik maka ia layak disebut sebagai manusia sempurna (Patmawati & Elmansyah, 2019).

**Gambar 2** Alur Metamorposa Sejarah Tasawuf



**Gambar 2** Akar Sejarah Tasawuf

Pada gambar kedua dijelaskan bahwa tasawuf belum dikenal pada masa Rasulullah SAW. Saat itu, yang ada adalah konsep Ihsan, yang diwujudkan dalam akhlak mulia. Rasulullah mencontohkan perilaku Ihsan melalui diamnya, ucapannya, dan tindakannya. Para sahabat kemudian meniru sikap beliau, menjalani kehidupan sederhana, dan menjauhi kecintaan terhadap dunia. Kehidupan zuhud Rasulullah menjadi teladan bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Patmawati & Elmansyah, 2019).

**Ajaran Dan Pengalaman Tasawuf**

Menurut Asep Usman Ismail, tasawuf berpusat pada tiga aspek utama:

**1. Tazkiyatun Nafs**

Membersihkan diri dari segala dosa, baik besar maupun kecil, serta menyucikan hati dari sifat-sifat tercela.



## 2. Taqarrub Ilallah

Mendekatkan diri kepada Allah dengan sepenuh hati. Tasawuf dalam hal ini berfokus pada usaha spiritual yang dilakukan seseorang untuk semakin dekat dengan Allah, yang dalam ajaran Islam dikatakan lebih dekat daripada urat leher manusia.

## 3. Hudhurul Qolbi ma'a Allah

Merasakan kehadiran Allah di dalam hati. Aspek ini menekankan pengalaman spiritual yang mendalam, di mana seseorang merasakan kehadiran Allah dengan mata hati hingga mencapai kesatuan spiritual dengan-Nya.

Ketiga ajaran ini harus selalu didasarkan pada akidah dan syariat Islam. Dalam Islam, tasawuf tidak bisa berdiri sendiri tanpa berlandaskan keyakinan yang benar dan sesuai dengan ajaran syariat (Asep Usman Ismail, 2012).

### **Implementasi Tasawuf Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Tasawuf bertujuan untuk menyucikan hati, memperbaiki pandangan hidup, dan mengarahkan sikap agar lebih berfokus pada Allah, tanpa terlalu mementingkan hal-hal duniawi. Dalam ajaran tasawuf, terdapat beberapa nilai penting yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan. Namun, di era modern ini, nilai-nilai tersebut mulai diabaikan. Padahal, jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tasawuf dapat membantu membentuk masyarakat Islami yang penuh dengan kesopanan dan spiritualitas yang kuat. Berikut adalah beberapa nilai tasawuf yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari:

#### 1. Zuhud

Zuhud adalah sikap di mana seseorang tidak merasa bahagia ketika memiliki banyak harta dan juga tidak merasa sedih saat kehilangannya. Contohnya dapat dilihat dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang meskipun merupakan pemimpin umat dan khalifah besar, tetap hidup dalam kesederhanaan. Beliau tidur beralaskan pelepah kurma dan tidak terikat dengan kemewahan dunia. Dari sikap beliau, kita dapat belajar bahwa menjalani kehidupan dengan sederhana merupakan salah satu bentuk penerapan nilai-nilai zuhud dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2. Ridho

Ridho secara harfiah berarti rela atau menerima dengan ikhlas. Sikap ini mencerminkan ketundukan seseorang terhadap ketetapan Allah tanpa adanya penolakan terhadap takdir-Nya. Ketika seseorang mampu menerima segala yang telah ditentukan, maka ia akan terbebas dari rasa benci dan hanya merasakan ketenangan serta kebahagiaan. Contohnya, ketika menghadapi ujian dan menerima hasilnya, baik itu memuaskan atau tidak, seseorang yang memiliki sifat ridho akan tetap menerima dengan ikhlas karena menyadari bahwa semua telah ditentukan oleh Allah.

#### 3. Qanaah

Qanaah adalah sikap menerima dengan lapang dada atas segala ketentuan Allah. Misalnya, ketika berjalan di pinggir jalan setelah hujan dan tiba-tiba terkena cipratan air dari mobil yang melintas, seseorang yang memiliki qanaah tidak akan marah atau mengeluh. Sebaliknya, ia akan menerimanya sebagai bagian dari takdir Allah. Sikap qanaah sangat penting dalam kehidupan



sehari-hari karena membantu seseorang tetap bersyukur dan tidak mudah mengeluh terhadap keadaan.

#### 4. Tawakal

Tawakal adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal. Seorang mukmin yang bertawakal memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini berada dalam kuasa Allah. Sebelum bertawakal, seseorang harus terlebih dahulu berikhtiar atau berusaha sebaik mungkin. Namun, sering kali dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang hanya mengandalkan kerja keras tanpa berserah diri kepada Allah, sehingga mereka menganggap keberhasilan sepenuhnya hasil dari usaha mereka sendiri. Padahal, jika seseorang berusaha keras dan kemudian bertawakal, ia akan merasa lebih tenang dan tidak mudah kecewa ketika menghadapi hasil yang tidak sesuai harapan (Amin An-Najar, 2004).

### **Tahapan Bertasawuf**

#### 1. Syariat

Syariat adalah hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah serta hubungan antar sesama manusia berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Jika suatu perkara tidak disebutkan dalam kedua sumber tersebut, maka hukum ditetapkan melalui ijma (kesepakatan para ulama yang berwawasan luas dan terpercaya) serta qiyas (analogi hukum berdasarkan kasus serupa yang telah memiliki pedoman sebelumnya).

#### 2. Tarekat

Tarekat adalah metode atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan bimbingan seorang guru atau mursyid. Seorang mursyid memiliki silsilah keilmuan yang tersambung secara berkesinambungan hingga Nabi Muhammad SAW, bukan melalui keturunan, tetapi melalui pewarisan ilmu dari guru ke murid. Biasanya, seorang mursyid mendapatkan surat izin atau ijazah dari gurunya sebagai bukti keabsahan dalam membimbing para murid.

#### 3. Hakikat

Secara bahasa, hakikat berarti kebenaran dan berhubungan dengan konsep ketuhanan. Dalam tasawuf, hakikat diartikan sebagai kebenaran mutlak yang bersifat metafisis maupun fisis, mencakup aspek lahir dan batin (Anshari & Endang Saefudin, 1979).

#### 4. Ma'rifat

Secara bahasa, ma'rifat berarti pengetahuan. Dalam konteks tasawuf, ma'rifat adalah pengenalan mendalam terhadap kebesaran Allah yang diperoleh melalui penghayatan batin dan kesungguhan dalam beribadah (Suteja Ibnu Pakar).

### **Beberapa Tokoh Sufi dan Ajarannya**

Tokoh-Tokoh Sufi dan Ajarannya:

#### 1. Dzu Al-Nun Al-Misri – Konsep Ma'rifat

Dzu Al-Nun Al-Misri merupakan seorang sufi yang merumuskan teori ma'rifat, yaitu pengetahuan hakiki tentang Allah. Ia mengklasifikasikan perjalanan spiritual ke dalam tiga tahap utama: makhafah (rasa takut kepada Allah), mahabbah (cinta kepada Allah), dan ma'rifat



(pemahaman mendalam tentang Allah). Ia menekankan bahwa ma'rifat merupakan karunia Allah yang diperoleh melalui ilmu dan ketakwaan.

Baginya, ma'rifat menjadi puncak dalam hubungan vertikal dengan Allah maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia. Ia juga menolak gagasan bahwa ilmu batin bisa mengesampingkan syariat, karena keduanya saling melengkapi. Dzu Al-Nun mengklasifikasikan ma'rifat ke dalam tiga kategori utama: Ma'rifat al-Tauhid (pemahaman tentang keesaan Allah), Ma'rifat al-Hujjah wa al-Bayan (pengetahuan berdasarkan dalil dan argumentasi), dan juga Ma'rifat Sifat al-Wahdaniyah wa al-Fardhiyah (pemahaman tentang sifat keesaan dan keunikan Allah).

## 2. Abu Yazid Al-Busthami Konsep Al-Ittihad

Abu Yazid Al-Busthami mengembangkan gagasan fana' dalam tasawuf, yaitu keadaan ketika seseorang meleburkan sifat duniawinya hingga mencapai baqa' atau keberadaan yang abadi bersama Allah. Konsep ini dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Buddha dan memiliki kemiripan dengan praktik meditasi (samadi). Fana' memiliki beberapa makna, di antaranya: Penyucian jiwa dari segala keinginan duniawi, Fokus penuh hanya kepada Allah, dan juga Hilangnya kesadaran terhadap diri sendiri karena menyatu dengan Allah (fana' fi al-fana').

Tahap tertinggi dari fana' adalah ittihad, yaitu keadaan ketika seorang sufi merasa tidak terpisah dari Tuhan. Namun, ajaran ini mendapat banyak kritik karena dianggap bisa menyimpang dari prinsip Islam yang menegaskan perbedaan mutlak antara makhluk dan Sang Pencipta.

## 3. Al-Junaid Al-Baghdadi Konsep Wihdat Al-Wujud

Al-Junaid Al-Baghdadi adalah sufi yang berusaha menyeimbangkan ajaran tasawuf dengan prinsip-prinsip Islam. Ia menegaskan bahwa jalan tasawuf harus tetap selaras dengan syariat Islam. Menurutnya, perjalanan spiritual tidak cukup hanya dipahami dalam teori, tetapi harus diwujudkan melalui praktik ibadah seperti puasa, shalat malam, dan perbuatan baik lainnya. Ia menolak pandangan yang menjadikan pengalaman penyatuan dengan Allah sebagai alasan untuk meninggalkan kewajiban agama.

Dalam pandangan Al-Junaid, fana' bukanlah tujuan akhir dari perjalanan spiritual, melainkan hanya sebagai tahap menuju baqa'(kehidupan yang kekal dalam kesadaran akan Allah). Jika fana' adalah proses menghilangkan ego manusia, maka baqa' adalah keadaan di mana seorang sufi kembali sebagai hamba Allah yang sejati (suteja Ibnu Pakar).

## KESIMPULAN

Tasawuf adalah ilmu dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa, pembebasan diri dari penyakit hati, serta mendekatkan diri kepada Allah melalui pengalaman spiritual. Sejarah kemunculannya tidak terlepas dari kondisi sosial umat Islam, terutama setelah periode Nabi Muhammad SAW, di mana kehidupan masyarakat mulai mengalami penyimpangan moral dan kecenderungan terhadap duniawi.

Tasawuf memiliki akar dalam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Seiring perkembangan Islam, tasawuf mengalami berbagai fase, mulai dari praktik kezuhudan,



pengembangan konsep spiritual yang lebih mendalam, hingga munculnya madzhab tasawuf Sunni dan falsafi. Fase-fase tersebut juga diwarnai oleh perdebatan dan kritik, terutama dari para ulama seperti Ibnu Taimiyyah yang berusaha mengembalikan tasawuf kepada ajaran murni Islam.

Tasawuf menekankan aspek iman, Islam, dan ihsan sebagai kesatuan dalam mencapai kesempurnaan manusia. Dalam perjalanannya, berbagai aliran tarekat muncul untuk membantu individu dalam menjalankan praktik tasawuf. Namun, penyimpangan dan pengaruh eksternal juga sempat terjadi, yang mendorong gerakan pemurnian tasawuf.

Secara keseluruhan, tasawuf adalah jalan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbaiki akhlak, mengendalikan hawa nafsu, dan mencapai kebersihan hati.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anshari & Endang Saefudin. (1979). Ilmu Filsafat Agama, (Surabaya: Bina Ilmu)
- Hafiun, Muhammad. (2012). "Teori Asal-Usul Tasawuf". *Jurnal Dakwah*, Vol. XIII, No. 2
- Ismail, Asep Usman. (2012). *Tasawuf Menjawab Tantangan Global*. ( Jakarta: Transpustaka)
- Kholik, Muhammad Nurkholis . (2023). "Fase Tasawuf dalam Lintasan Sejarah". *Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, dan Living Qur'an*, Vol. 2 No.02
- Mahar, Aly. (2015). "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya", *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XII, No. 1
- Muzakkir. (2018). *Tasawuf Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan* , (Medan: Perdana Publishing)
- Najar, Amin An-Najar. (2004). Ilmu Jiwa dalam Tasawuf. (Jakarta: Pustaka Azam)
- Pakar, Suteja Ibnu. (2013). *Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya*. (Yogyakarta: Deepublish)
- Patmawati & Elmansyah. (2019). *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat*. (Pontianak: Iain Pontianak Press)
- Rozali, M. (2023). "Historio Eksistensi Relevansi Tasawuf Dan Tariqat". *AL-KAFFAH*, Vol. 11 No.1
- Syakhrani, Abdul Wahab. (2023). "Sejarah Munculnya Tasawuf". *Cross-border*, Vol, 6, No.1
- Syaripuddin, Said. (2023). "Tasawuf dalam Lintas Sejarah", *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, Vol 18, No. 01
- Zulfikli & Jamaluddin. (2018). *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*. (Yogyakarta: Kalimedia)